

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari tiap variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian oleh Ardini (2010) tentang pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya yakni kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi, serta yang menjadi variabel terikat yakni kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini yakni auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang ada di wilayah Surabaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dimana variabel kompetensi diperoleh hasil dengan tingkat signifikansi kompetensi sebesar 0,010 (lebih kecil dari $\alpha = 0,050$), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang mereka hasilkan karena dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Variabel independensi diperoleh hasil dengan tingkat signifikansi 0,15 (lebih kecil dari $\alpha = 0,050$), hal ini

menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik telah menunjukkan sikap yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan kerjanya dan selalu melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan sehingga akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen, karena kualitas audit dapat dicapai apabila seorang auditor memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara obyektif serta tidak mudah dipengaruhi. Variabel akuntabilitas diperoleh hasil dengan tingkat signifikansi 0,019 (lebih kecil dari $\alpha = 0,050$) hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan laporan yang diaudit serta mengerjakan tugas seoptimal mungkin dengan penuh tanggung jawab akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Variabel motivasi diperoleh hasil dengan tingkat signifikansi sebesar 0,748 (lebih besar dari $\alpha = 0,050$) hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit hal ini dikarenakan bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam kualitas audit.

Purnamasari dan Hernawati (2013) melakukan penelitian tentang etika auditor, pengalaman pengetahuan dan perilaku disfungsi terhadap kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari etika auditor, pengalaman, pengetahuan, perilaku disfungsi apakah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini yakni semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Teknik pengumpulan datanya yakni dengan menyebar kuesioner kepada 15 KAP di

jakarta pusat. Teknik analisis datanya menggunakan teknik regresi linear berganda. Teknik pengukuran datanya yakni menggunakan skala interval. Hasil dari penelitian ini bahwa etika auditor, pengalaman, pengetahuan dan perilaku disfungsional secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Sedangkan untuk hasil pengujian secara parsial etika auditor dan pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun pengalaman dan perilaku disfungsional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Futri dan Juliarsa (2014) meneliti tentang pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor akuntan Publik yang ada di Propinsi Bali yang merupakan anggota Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya yakni independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja dan variabel terikatnya yakni kualitas audit. Teknik pengambilan data nya menggunakan kuesioner. Sampelnya diambil dari 9 KAP yang terdapat di Bali. Dalam penelitian ini semua variabel diukur dengan menggunakan skala Likert dengan 4 poin. Teknik analisis datanya menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Futri dan Juliarsa (2014) diperoleh hasil bahwa variabel pertama yakni (1) Variabel Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit hal ini dikarenakan suatu keadaan yang

seringkali mengganggu independensi auditor, karena auditor dibayar atas jasanya, sebagai penjual jasa, auditor cenderung memenuhi keinginan klien, sehingga kurangnya independensi auditor akan menjadi sebuah ancaman, dimana akan menyebabkan banyak perusahaan runtuh dan skandal korporasi diseluruh dunia, (2) variabel Profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hal ini perlu ditingkatkan karena profesionalisme sangat penting dalam dalam melakukan pemeriksaan sehingga akan memberikan pengaruh pada kualitas auditor. Seorang auditor dituntut agar bertindak professional dalam melakukan pemeriksaan.

Sedangkan untuk variabel yang ke tiga (3) Variabel tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, karena tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor akan meningkatkan kualitas yang dimilikinya karena dengan jenjang pendidikan yang tinggi, hal ini berkecenderungan kuat akan meningkatkan wawasan serta kemampuan seorang auditor untuk memegang tanggungjawab serta meningkatkan perannya dalam menjalankan tugasnya, (4) Variabel etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini dikarenakan bahwa setiap auditor dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah diterapkan oleh institusi akuntan publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan antara akuntan yang menjurus pada sikap curang, (5) Variabel kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Untuk variabel yang keenam (6) Variabel pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini membuktikan bahwa semakin rendah

pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin rendah pula kualitas auditor tersebut, hal ini dikarenakan kurang berpengalamannya pada auditor, kurang lamanya auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik dalam hal ini adalah auditor junior dan kurang kompleksitasnya tugas yang dihadapi auditor.

Agusti dan Pertiwi (2013) penelitian ini meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit (study empiris pada Kantor Akuntan Publik se Sumatera). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2011 di wilayah Sumatera. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, total sampel penelitian ini adalah 162 auditor. Dimana masing-masing Kantor Akuntan Publik diambil 3 auditor yaitu *partner*, senior dan junior auditor. Teknik pengukurannya yakni dengan menggunakan skala likert dengan 5 alternatif pilihan. Metode analisis datanya yakni dengan menggunakan model Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) yakni (1) Variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya, hal ini dikarenakan auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. (2) Variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

yang dipusatkan atau proksikan melalui indikator lamanya hubungan klien, tekanan dari klien, telaah rekan audit dan jasa non audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki oleh seorang audit (3) Variabel Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana pada variabel ini yang diproksikan melalui beberapa indikator yakni pengabdian sosial, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

Arianti, Sujana dan Putra (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh integritas, objektivitas, akuntabilitas terhadap kualitas audit di Pemerintah Daerah. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau independen yakni independensi, integritas, akuntabilitas. Dan yang menjadi variabel terikat atau dependen yakni kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Buleleng sebagai pengawas intern pemerintah. Pengambilan sampel terhadap responden dilakukan dengan teknik *total sampling* yaitu semua populasi merupakan sampel dalam penelitian. teknik analisis datanya yakni dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian Arianti, Sujana dan Putra (2014) yakni (1) Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, hipotesis pertama variabel integritas diterima yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa sikap integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan kualitas yang dihasilkan, yang berarti bahwa semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula

kualitas audit yang diterima, begitupun sebaliknya. Kualitas audit dapat meningkat dengan adanya sikap integritas auditor, karena integritas berkaitan dengan kejujuran, keberanian, sikap bijaksana dan tanggung jawab auditor. (2) Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, hipotesis yang kedua variabel obyektivitas diterima yang menyatakan bahwa obyektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang profesional dalam melaksanakan pekerjaan dengan didukung adanya sikap obyektivitas dapat meningkatkan kualitas audit, sehingga semakin tinggi obyektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin meningkat pula yang dihasilkan. Karena obyektivitas dalam hal ini yaitu bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan kondisi sesuai fakta. (3) Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ketiga bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi akuntabilitas auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah akuntabilitas auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Keperilakuan

Teori keperilakuan adalah suatu teori yang berusaha untuk memahami, menjelaskan dan memprediksikan tentang perilaku manusia yang didukung oleh bukti empiris yang dikumpulkan secara impersonal (tidak mengenai orang tertentu) melalui prosedur yang terbuka untuk meninjau maupun replikasi dan dapat diverifikasi (Ikhsan dan Ishak, 2005;26).

Berelson dan Stainer dalam (Ikhsan dan Ishak, 2005;26) menjelaskan mengenai devinisi keperilakuan yaitu sebagai suatu riset ilmiah yang berhadapan secara langsung dengan manusia yang berarti berhubungan dengan riset ilmiah (*scientific research*) dan perilaku manusia (*human behavior*).

Dengan demikian ilmu keperilakuan mencerminkan observasi sistematis atas perilaku manusia dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hipotesis tertentu secara eksperimental melalui referensi terhadap perubahan perilaku yang dapat diobservasi. Sehingga dalam hal ini perilaku individu auditor tersebut yang tercermin dari jawaban dari responden atas pertanyaan-pertanyaan akan berbeda sesuai dengan perilaku yang dimiliki oleh setiap individu tersebut.

2.2.2. Teori Sikap

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi. Sikap merupakan suatu tendensi atau kecenderungan dalam menjawab atau merespon, dan bukan untuk menanggapi dirinya sendiri (Ikhsan dan Ishak, 2005; 43).

Menurut pakar psikologi (Siegel dan Marconi 1989; Petty et al. 1997; Ajzen 2001) dalam Noviyanti (2008) mendefinisikan sikap sebagai tanggapan atau respon seseorang yang merupakan hasil evaluasi terhadap obyek yang ditangkapnya seperti orang, obyek, ide, atau situasi tertentu. Tanggapan ini dapat berupa perasaan menyukai atau perasaan tidak menyukai, dapat juga berupa derajat afek positif atau derajat afek negatif.

Menurut (Ikhsan dan Ishak, 2005;43) terdapat tiga komponen utama dalam sikap yaitu Pengertian (*cognition*), pengaruh(*affect*), dan perilaku (*behavior*). Dimana komponen (*cognition*), mengacu pada pemikiran, kepercayaan, ide, fakta, dan pengetahuan terhadap sesuatu. Komponen pengaruh (*affect*), melibatkan keadaan emosi positif atau negatif terhadap sesuatu. Komponen perilaku (*behavior*), mengacu kepada maksud untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu obyek agar perilaku sejalan dengan sikap. Ketiga komponen tersebut guna untuk menjelaskan kerumitan antara sikap dan perilaku.

Dari penjelasan diatas bahwa sikap bersifat tidak stabil dan dapat berubah-ubah sesuai dengan komponen pembentuk sikap tersebut pada suatu obyek tertentu dan dapat berupa sikap yang menyukai dan tidak menyukai.

2.2.3. Kualitas Audit

Auditor dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya apabila hasil dari laporan auditan tersebut dapat diandalkan dan sesuai dengan standart yang berlaku. Menurut De Angelo (1981) dalam Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan menurut Cristiawan (2005) dalam Singgih Dan Bawono (2010) mengungkapkan bahwa kualitas audit dapat ditentukan dua hal yakni kompetensi dan independensi. Dimana auditor yang kompeten adalah auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran dan

sedangkan auditor yang mau mengungkapkan adanya pelanggaran tersebut tergantung dari independensi dari seorang auditor tersebut.

2.2.4. Independensi

Independensi merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang audit karena independensi yang tinggi yang dimiliki oleh seorang audit dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat. Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001) menyebutkan bahwa Independensi bagi seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi karena seorang auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum/publik. Oleh karena itu tidak dibenarkan auditor tersebut untuk memihak siapapun karena dapat berpengaruh terhadap kebebasan dalam berpendapat.

Menurut Badjuri (2011) independensi mencakup dua aspek yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in appearance*) independensi *in fact* merupakan kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan independensi *in appearance* adalah independensi yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Seorang Auditor dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu dengan kliennya (misalnya hubungan keluarga, hubungan keuangan, hubungan pertemanan) yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut tidak independen.

2.2.5. Pengalaman Kerja

Koersno dan Haditono dalam Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan menambah perkembangan potensi tingkah laku dari pendidikan formal maupun tidak formal untuk menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Cristiawan (2002) dalam Ayuningtyas dan Pamudji (2010) berpendapat bahwa pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin banyak pengalaman penugasan yang dilakukan maka auditor tersebut maka semakin banyak ilmu pengetahuan yang didapat oleh auditor tersebut, sehingga dengan semakin berpengalaman auditor tersebut maka semakin mudah auditor tersebut untuk mendeteksi suatu hal yang memerlukan perlakuan khusus selama audit dan dapat lebih cermat dan hati-hati juga dalam menyelesaikannya.

Tubs (1992) dalam Badjuri (2011) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman yakni yang memiliki keunggulan diantaranya : (1) Mereka lebih banyak mengetahui kesalahan, (2) Mereka lebih akurat mengetahui kesalahan, (3) Mereka tahu kesalahan yang tidak khas, (4) pada umumnya hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor kesalahan (ketika kesalahan terjadi dan tujuan pengendalian internal dilanggar) menjadi lebih menonjol.

2.2.6. Integritas

Integritas auditor mengharuskan auditor untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab, karena keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dari masyarakat dan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang andal (Sukriah, dkk 2009).

Sunarto (2003) dalam Sukriah (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus dapat dan mampu untuk mengungkapkan pendapatnya dengan jujur dan bijaksana mengenai hasil audit yang diperiksanya tanpa berpengaruh dari pihak manapun.

2.2.7. Akuntabilitas

Menurut Tetclock (1984) dalam Mardisari dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan (Wiratana, Budiarta, 2015).

Sedangkan menurut Ardini (2010) dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai professional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor sangat penting untuk

mendorong auditor untuk dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dikerjakannya. Seorang auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi pula, dimana auditor tersebut dapat mencurahkan usaha dan pemikirannya dalam melaksanakan audit dibandingkan seorang auditor dengan akuntabilitas yang rendah.

2.2.8. Etika Profesi

Etika menurut KBBI merupakan suatu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sedangkan profesi menurut KBBI adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan, profesionalisme, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Syahmina, 2016).

Dalam Kode etik menetapkan prinsip dasar etika profesi untuk setiap Praktisi dan memberikan kerangka konseptual untuk penerapan prinsip tersebut, dimana kerangka konseptual tersebut memberikan pedoman yang harus dipatuhi oleh setiap akuntan publik dalam menjalankan tugasnya sebagai kewajiban utama dalam bekerja guna untuk menjaga standar perilaku etis. Karena tanggung jawab profesi suatu akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien dan pemberi kerja yakni untuk melindungi kepentingan publik, maka dari itu semua akuntan publik harus menjaga dan menerapkan prinsip etika profesi yang telah diatur dalam kode etik akuntan publik.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap tidak memihak dan tidak dapat dipengaruhi. Cristiawan (2002) dalam Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajer dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain yakni pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil kerjanya.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya auditor tidak boleh memiliki hubungan apapun dengan klien karena ditakutkan akan terjadi keberpihakan yang dapat berpengaruh terhadap pemberian pendapat pada hasil pemeriksaan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan. Jika keberpihakan terjadi karena hubungan yang terjalin sebelumnya ditakutkan akan dapat mempengaruhi hasil audit sehingga hal tersebut akan membuat para pemakai laporan keuangan tersebut merasa ragu atau tidak percaya pada jasa yang diberikan oleh audit tersebut, sehingga dapat menurunkan kualitas auditnya atas sikap keberpihakan auditor dengan kliennya. Oleh karena itu, auditor tidak diperbolehkan memiliki hubungan apapun dengan klien selama penugasan guna untuk menghindari sikap yang memihak yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas audit karena akan dianggap tidak independen.

Auditor eksternal harus memiliki sikap yang netral dan menghindari konflik berkepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan selama penugasan. Kebanyakan auditor menghadapi dilema dalam melaksanakan auditnya karena auditor dibayar atas jasanya maka auditor tersebut harus melakukan audit yang sesuai dengan keinginan klien seperti memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian pada laporan audit agar kondisi dari perusahaan tersebut terlihat baik. Dalam menghadapi dilema tersebut maka auditor harus meningkatkan independensinya dengan bersikap tidak berpihak, jujur, serta dalam melaksanakan auditnya tetap berdasarkan fakta yang relevan dalam mengungkap setiap pelanggaran yang ada.

Singgih dan Bawono (2010) berpendapat bahwa jika seorang auditor bersikap independensi maka ia akan memberikan penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa sehingga penilaian tersebut akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari laporan keuangan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan keuangan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian yang pernah diteliti oleh Singgih dan Bawono (2010) bahwa independensi berpengaruh secara dominan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti oleh Ardini (2010) bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman akan lebih baik dalam melaksanakan tugas auditnya dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman. Karena semakin banyak tugas yang dikerjakan maka semakin mengasah kemampuan dan dapat menambah wawasan yang dimiliki oleh seorang auditor.

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dikerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu yang memerlukan *treatment* atau perakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya yang sangat bervariasi karakteristiknya menurut Aji (2009) dalam Singgih dan Bawono (2010). Karena pengalaman seorang auditor dapat diukur dengan rentan waktu penugasan dan banyaknya tugas audit yang dilakukan sehingga auditor dengan banyak pengalaman juga berbeda cara pandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan penugasan pemeriksaan laporan keuangan dan auditor yang berpengalaman juga akan menjadi lebih baik lagi dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan dan dapat mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan. Hal tersebut dikarenakan auditor yang berpengalaman telah banyak melakukan penugasan audit diberbagai sektor industry sehingga auditor dapat lebih bijaksana dalam menilai adanya suatu kecurangan dan bagaimana cara mengatasinya.

Menurut Cristiawan (2003) dalam Marganingsih (2016) menyatakan bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan yang ada di perusahaan kliennya dan pelatihan yang dilakukan auditor

dapat meningkatkan pengalaman kerja seorang auditor. Sehingga, semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Marganingsih, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marganingsih (2016) bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.3. Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit, dimana integritas tersebut mengharuskan setiap audit untuk memiliki empat unsur tersebut untuk membangun kepercayaan publik dan dapat memberikan dasar pengambilan keputusan yang handal. Menurut Ayuningtyas dan Padmudji (2012) integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas juga mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan tanggung jawab dalam melaksanakan audit.

Menurut Arianti dkk (2014) dimana semakin tinggi sikap integritas maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya integritas yang tinggi yang diiringi dengan meningkatnya kualitas audit tentunya akan dapat meningkatkan kepercayaan dari publik terhadap auditor. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa integritas yang tinggi maka auditor tersebut dapat bertindak jujur dalam bekerja tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada dalam suatu laporan keuangan selama penugasan, berani dalam mengemukakan hal-hal yang menurut pertimbangan dan keyakinan perlu

dilakukan, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sehingga kepercayaan publik pun semakin meningkat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor. Jadi semakin tinggi integritas dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor.

Penelitian pernah dilakukan oleh Ayuningtyas dan Pamudji (2012) dimana hasil dari penelitian tersebut bahwa integritas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai integritas juga pernah dilakukan oleh Arianti dkk (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.4. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas penting untuk dimiliki oleh seorang audit karena merupakan bentuk kewajiban sosial auditor atas pemenuhan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya sehingga jika auditor tersebut memiliki akuntabilitas yang tinggi maka akan memberikan yang terbaik bagi masyarakat dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin dan untuk menjaga kualitas auditnya.

Menurut Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) dalam Mardisar dan Sari (2007) melihat ada indikator yang adap digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu yakni pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, motivasi tersebut akan mendorong keigian individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk

menyelesaikan sebuah pekerjaan. Ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka auditor akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya maka akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Sehingga auditor akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Hal ini yang disebut sebagai kewajiban sosial (Singgih dan Bawono, 2010).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa orang dengan akuntabilitas yang tinggi akan mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap profesinya sehingga dan akan memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan tugasnya dan cenderung mencurahkan segala daya pikir dan usahanya untuk melakukan tugasnya dengan baik tanpa ada paksaan dari siapapun dan secara sadar bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya. Sehingga jika seorang akuntan publik yang memiliki akuntabilitas yang tinggi maka kualitas auditnya akan semakin baik pula.

Penelitian pernah dilakukan oleh Ardini (2010) tentang pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dan hasil penelitian Ardini (2010) membuktikan bahwa akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian Ardini (2010), Badjuri (2011) juga meneliti tentang pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit dan hasilnya akuntabilitas

berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang diajukan adalah :

H₄ : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.5. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Etika profesi merupakan salah satu perilaku yang harus dijunjung tinggi oleh setiap akuntan guna untuk meningkatkan kepercayaan dari masyarakat dan menghindarkan auditor dari persaingan yang tidak sehat. Karena tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah menyediakan informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pelaku bisnis. Auditor berkewajiban untuk selalu menjaga standart perilaku etis yang berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik (Sari, 2011). Karena apabila seorang akuntan publik memiliki etika yang tidak baik, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor yang selama ini sudah dipercayakan kepadanya.

Oleh karena itu, dengan menjunjung tinggi dan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institusi Akuntan Publik Indonesia diharapkan tidak terjadi lagi persaingan diantara para auditor yang akan menuju pada sebuah kecurangan yang nantinya akan berdampak pada pemberian pendapat pada laporan keuangan auditan. Tujuannya agar auditor dapat memberikan pendapat yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang telah diaudit. Menurut oleh Fitri dan Juliarsa (2014) semakin tinggi etika profesi auditor maka semakin baik pula kualitas audit. Dengan begitu semakin tinggi etika profesi auditor maka

semakin baik pula kualitas audit yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang diajukan adalah :

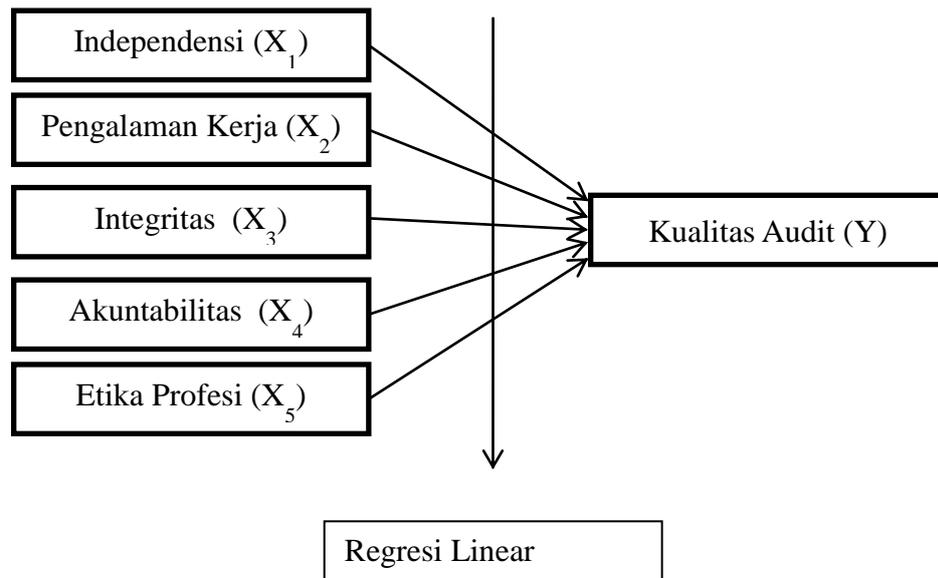
H₅ : Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4 Rerangka Konseptual

Variabel independen dalam penelitian ini yakni independensi, pengalaman kerja, integritas, akuntabilitas, etika profesi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yakni kualitas audit.

Independensi merupakan sikap tidak memihak dan tidak dapat dipengaruhi, Jika auditor memiliki independensi yang tinggi maka auditor tersebut dapat memberikan penilaian yang sewajarnya pada laporan keuangan auditan. Pengalaman auditor menunjukkan kurun waktu lamanya bekerja dan banyaknya penugasan pemeriksaan laporan keuangan. Integritas menunjukkan bahwa seorang auditor harus bersikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap dalam pelaksanaan audit. Akuntabilitas adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mempertanggung jawabkan semua tindakan selama penugasan. Etika profesi merupakan sikap atau perilaku yang wajib dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, dimana dalam etika tersebut memuat ketentuan perilaku atau aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap akuntan publik. Alasan peneliti menggunakan variable ini yakni dimana variable-variable tersebut dirasa penting untuk dimiliki oleh seorang auditor guna untuk menjaga kualitas yang dimiliki oleh seorang auditor.

Berikut ini disajikan rerangka berfikir penelitian mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, integritas, akuntabilitas, etika profesi terhadap kualitas audit.



Gambar 2.1
Rerangka Konseptual